

# PENGARUH TINGKAT BONUS SBIS DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PENYALURAN PEMBIAYAAN BANK SYARIAH DI INDONESIA

*Rahmad Dahlan*  
UHAMKA Jakarta  
e-mail: rhahmat@yahoo.com

*Irsyad Ardiyanto*  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

**Abstract:** This study was conducted to examine and analyze the influence Bonus of Bank Indonesia Sharia Certificates and the rate of inflation to the Distribution Financing Islamic Bank in Indonesia in the period 2008-2012. The data used in this research was secondary data from 2008 to 2012. The data were analysed using multiple linear regression. Based on the research results, there is a strong and negative influence Bonus of Bank Indonesia Sharia Certificates to the rate of inflation to the Distribution Financing Islamic Bank in Indonesia . There is also no significant difference between the negative and the level of inflation related to the distribution of financing Islamic Bank in Indonesia. This means that if Bonus SBIS and inflation rises, the Islamic bank financing will go down.

**Keywords:** Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia pada periode 2008-2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan kurun waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, dan metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Dimana X1 adalah Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), X2 adalah tingkat Inflasi dan Y adalah Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat berpengaruh kuat dan negatif antara Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia dan juga tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif antara tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. Artinya apabila Bonus SBIS dan Inflasi naik maka pembiayaan bank syariah akan turun.

*Katakunci: Indonesian Bank Certificates Sharia, Inflation, Financing*

## **Pendahuluan**

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi, jual-beli, atau lainnya) berdasarkan prinsip Syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai Syariah yang bersifat makro maupun mikro.

Bank syariah melakukan kegiatan pengumpulan dana (*Funding*) dari nasabah melalui deposito/investasi maupun titipan giro dan tabungan. Dana yang terkumpul kemudian diinvestasikan pada dunia usaha melalui investasi sendiri (nonbagi hasil/*trade financing*) dan investasi dengan pihak lain (bagi hasil/*trade financing*). Ketika ada hasil (keuntungan), maka bagian keuntungan untuk bank dibagi kembali antara bank dan nasabah (Ascarya, 2007: 30).

Secara teori, bank syariah menggunakan konsep *two tier mudharabah* (*mudharabah* tingkat dua), yaitu bank syariah berfungsi dan beroperasi sebagai institusi intermediasi investasi yang menggunakan akad *mudharabah* pada kegiatan pendanaan (pasiva) maupun pembiayaan (aktiva). Dalam pendanaan bank syariah bertindak sebagai pengusaha atau *mudharib*, sedangkan dalam pembiayaan bank syariah bertindak sebagai pemilik dana atau *Shahibul maal*. Selain itu bank syariah juga bisa bertindak sebagai agen investasi yang mempertemukan pemilik dana dan pengusaha (Ascarya, 2007: 31).

Dalam menyalurkan dananya pada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam empat katagori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu: *Pertama*, Pembiayaan dengan prinsip jual-beli. *Kedua*, pembiayaan dengan prinsip sewa. *Ketiga* pembiayaan dengan prinsip bagi hasil. *Keempat*, Pembiayaan dengan akad pelengkap (Karim, t.th: 87).

Dalam melakukan investasinya, bank-bank Islam memastikan bahwa dana-dana mereka dan dana yang tersedia

bagi mereka untuk di investasikan, dapat menghasilkan pendapatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta bermanfaat bagi masyarakat. Peran perbankan syariah dalam meningkatkan mobilisasi dana masyarakat, sangat penting sebagai pelaksanaan wujud perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi. Lembaga intermediasi tersebut menghubungkan antara *surplus spending unit* dan *deficit spending unit*. Menghubungkan kedua hal tersebut memiliki posisi strategis dalam perekonomian nasional. Dengan demikian, upaya pengembangan perbankan nasional termasuk perbankan syariah perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kontribusinya terhadap ekonomi.

Kondisi perekonomian yang selalu menarik perhatian perbankan dalam menyalurkan pembiayaan adalah tingkat inflasi. Karena secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu. Inflasi juga dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai tukar perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Inflasi dapat diukur dengan tingkat inflasi yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum (Karim, 2007: 135).

Dan tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu Negara ke Negara lain. Adakalanya tingkat inflasi rendah, yaitu mencapai dibawah 4-6%. Tingkat yang moderat mencapai 5-10%. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa ratus atau ribu persen dalam setahun (Sukirno, 2007: 15).

Inflasi juga menimbulkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Sebagian besar pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja yang mempunyai penghasilan tetap. Inflasi biasanya berlaku lebih cepat dari kenaikan upah pekerja. Oleh sebab itu upah riil pekerja akan merosot disebabkan oleh inflasi dan keadaan ini mengurangi tingkat kemakmuran golongan masyarakat (Sukirno, 2007: 16).

Oleh karena itu Bank Indonesia yg memiliki tugas menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter bahwa dalam rangka mendukung tugas dalam menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, Bank Indonesia dapat

melakukan pengendalian moneter berdasarkan prinsip syariah melalui operasi pasar terbuka. bahwa dalam rangka meningkatkan efektifitas pelaksanaan pengendalian moneter berdasarkan prinsip syariah melalui operasi pasar terbuka diperlukan penyempurnaan instrumen dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia berdasarkan prinsip syariah (PBI No. 10/11/PBI/ 2008).

Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang selanjutnya disebut SBIS adalah surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (PBI No. 10/11/PBI/2008). SBIS ini yang akan menjadi alternatif bagi bank syariah untuk mengamankan dananya. Karena apabila terjadi inflasi maka masyarakat akan lebih menyukai menyimpan uangnya dibandingkan mengambil pembiayaan di bank syariah. Berikut adalah data-data SBIS dan inflasi dan pembiayaan bank syariah pada tahun 2008-2012.

Tabel 1  
Perkembangan Pembiayaan, SBIS, dan Inflasi di Indonesia

	2008	2009	2010	2011	2012
Pembiayaan*	38,195	46,886	68,181	102,655	135,581
SBIS	11.82%	6.59%	6.26%	5.04%	4.80%
Inflasi	11.06%	2.78%	6.96%	3.79%	3.73%

Sumber: Data BI diolah

\*dalam miliar rupiah

Dapat dilihat perkembangan tingkat imbalan SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah) dari tahun 2008 hingga 2011 mengalami fluktuasi yang signifikan hal ini juga seiring dengan tingkat inflasi yang juga mengalami hal yang sama tetapi tidak dengan perkembangan pembiayaan bank syariah yang mengalami kenaikan dari tahun ke tahunnya.

### **Inflasi**

Inflasi merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda diantara satu waktu ke waktu yang lain. Tingkat inflasi, yaitu

persentasi kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan biasanya digunakan untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi (Sukirno, 2002: 302).

Inflasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus-menerus sepanjang waktu. Dan berdasarkan definisi tersebut kenaikan harga umum yang terjadi sekali waktu saja, tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi (Nanga, 2005: 237). Inflasi sendiri pada dasarnya adalah tingkat perubahan harga-harga sedangkan tingkat inflasi adalah akumulasi dari inflasi-inflasi terdahulu, atau presentase perubahan didalam tingkat harga (Nanga, 2005: 238). Tingkat inflasi dapat dijelaskan dengan formula berikut:

### **Sebab inflasi**

Inflasi dapat diartikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi berbeda dari suatu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu Negara ke Negara lain. Ada kalanya tingkat inflasi adalah rendah yaitu mencapai 4-6 persen. Tingkat inflasi yang moderat mencapai diantara 5-10 persen. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa ratus atau beberapa ribu persen dalam setahun (Sukirno, 2002: 115).

Masalah kenaikan harga-harga yang berlaku diakibatkan oleh banyak faktor. Di Negara-negara industri pada umumnya inflasi bersumber dari salah satu atau gabungan dua masalah berikut:

- 1) Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa. Keinginan untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan akan mendorong para konsumen meminta barang itu pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya, para pengusaha akan mencoba menahan barangnya dan hanya bersedia menjual kepada pembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi. Kedua-dua kecenderungan ini akan menyebabkan kenaikan harga-harga.
- 2) Pekerja-pekerja diberbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah. Apabila para pengusaha menghadapi

kesukaran dalam mencari tambahan pekerja untuk menambah produksinya pekerja-pekerja yang ada akan terdorong untuk menuntut kenaikan upah. Apabila tuntutan kenaikan upah berlaku secara meluas, akan terjadi kenaikan berbagai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Kenaikan biaya produksi tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan harga-harga barang mereka.

Kedua masalah yang diterangkan di atas biasanya berlaku apabila perekonomian sudah mendekati tingkat pengunaan tenaga kerja penuh. Dengan kata lain didalam perekonomian yang sudah sangat maju, masalah inflasi sangat erat kaitannya dengan tingkat pengangguran tenaga kerja.

### **Jenis inflasi**

Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk berikut (Sukirno, 2006: 333):

#### **1) Inflasi Tarikan Permintaan**

Inflasi biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Dapat digunakan untuk menerangkan wujudnya.

Di samping dalam masa perekonomian berkembang pesat, inflasi tarikan permintaan juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus-menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka akan mewujudkan Inflasi (Sukirno, 2006: 333).

#### **2) Inflasi Desakan Biaya.**

Inflasi seperti ini merupakan bentuk inflasi yang diakibatkan oleh perkembangan yang tidak seimbang diantara permintaan dan penawaran barang dalam perekonomian. Setiap masyarakat tidak dapat secara mendadak menaikkan produksi

berbagai macam barang ketika permintaan meningkat. Dalam keadaan seperti ini, apabila permintaan meningkat dengan pesat. Misalnya, sebagai akibat pertambahan penawaran uang yang berlebihan, inflasi akan berlaku (Sukirno, 2000: 12).

### 3) Inflasi Diimpor.

Istilah ini mulai populer semenjak tahun 1970an pada ketika ekonomi dunia dilanda masalah inflasi. Sumber masalah tersebut adalah kenaikan harga minyak sebanyak tiga kali lipat pada tahun 1973-1974 yang dilakukan oleh Negara-negara produsen minyak di Timur Tengah. Minyak petroleum merupakan sumber energi yang penting untuk industri-industri di Negara barat. Maka secara mendadak biaya produksi meningkat, yang seterusnya menyebabkan masalah inflasi.

Dan pada periode berikutnya para pekerja menuntut kenaikan gaji dan upah, dan hal ini menambah buruk lagi bagi masalah inflasi yang berlaku. Peristiwa ini tidak saja menambah masalah inflasi menjadi lebih serius tapi juga menyebabkan berbagai produksi industri tidak dapat menjalankan kegiatannya dan mengurangi ataupun menutup operasinya. Pada ketika itu di banyak Negara perekonomiannya secara serentak dihadapi masalah inflasi dan tingkat pengangguran yang tinggi dan masalah itu disebut stagflasi (Sukirno, 2000: 13).

### **Teori inflasi islam**

Ekonom Islam Taquiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M-1441M), menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu (Karim, 2007: 140):

#### 1) *Natural Inflation*

Inflasi ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah dimana orang tidak mempunyai kendali atas dirinya sendiri. Ibn al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya Permintaan Agregatif (AD).

Jika memakai perangkat analisis konvensional yaitu persamaan identitas (Karim, 2007: 140):

$$MV = PT = Y$$

Dimana : M = jumlah uang beredar  
V = kecepatan peredaran uang  
P = tingkat harga

$T$  = jumlah barang dan jasa (kadang juga dipakai notasi  $Q$ )

$Y$  = tingkat pendapatan nasional (GDP)

Maka *Natural Inflation* dapat diartikan sebagai:

- a) Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian ( $T$ ). Misalnya  $T$  naik sedangkan  $M$  dan  $V$  tetap, maka konsekuensinya  $P$  naik.
- b) Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Misalnya nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor yang mengakibatkan  $M$  turun sehingga jika  $V$  dan  $T$  tetap maka  $P$  naik (Karim, 2007: 140).

Maka *Natural Inflation* akan dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan yaitu:

- a) Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana ekspor naik ( $X$ ) sedangkan impor turun ( $M$ ) sehingga net export nilainya sangat besar, maka mengakibatkan naiknya Permintaan Agregatif ( $AD$ ).
- b) Akibat turunnya tingkat produksi ( $AS$ ), karena terjadinya paceklik, perang, ataupun embargo dan boikot.

## 2) *Human Error Inflation*.

Selain dari penyebab-penyebab yang dimaksud pada natural inflation, maka inflasi-inflasi yang disebabkan oleh hal-hal lainnya dapat digolongkan sebagai *Human Error Inflation* atau *False Inflation*. *Human Error Inflation* dikatan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri (QS Al-Rum 30:41).

*Human Error Inflation* dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut:

- a) Korupsi dan Administrasi yang buruk (*Corruption and Bad Administraion*)
- b) Pajak yang berlebihan (*Excessive Tax*)
- c) Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan (*Excessive Seignorage*).

## **Dampak buruk inflasi terhadap perekonomian**

Sebahagian ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi

yang sangat lambat berlakunya dipandang sebagai *stimulator* bagi pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga tersebut tidak secepatnya diikuti oleh kenaikan upah pekerja, maka keuntungan akan bertambah. Tetapi apabila inflasi menjadi lebih serius keadaannya, perekonomian tidak akan berkembang seperti yang diinginkan.

Ketiadaan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat dari inflasi yang serius disebabkan beberapa faktor penting seperti diuraikan dibawah ini (Sukirno, 2000: 307):

1) Inflasi menggalakan penanaman modal spekulatif.

Pada masa inflasi terdapat kecenderungan diantara pemilik modal untuk menggunakan uangnya dalam investasi yang bersifat spekulatif. Membeli rumah dan tanah dan menyimpan barang yang berharga akan lebih menguntungkan daripada melakukan investasi yang produktif.

2) Tingkat suku bunga dan mengurangi investasi.

Untuk mengurangi kemerosotan nilai modal yang mereka pinjamkan, institusi keuangan akan menaikkan bunga keatas pinjaman-pinjaman mereka, makin tinggi tingkat inflasi, maka tinggi pula tingkat bunga yang akan mereka tentukan. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi kegarahan penanaman modal untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif.

3) menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan asset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut.

4) melemahkan semangat menabung dan sikap menabung dari masyarakat (Karim, 2007: 139).

5) Meningkatkan kecenderungan berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah.

6) mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

## Pembahasan

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, dan Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia periode tahun 2008 - 2012 pada setiap bulannya.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berjangka waktu pendek berdasarkan prinsip syariah. SBIS sebagai instrument pengendalian moneter boleh diterbitkan untuk memenuhi kebutuhan Operasi Pasar Terbuka (OPT). Untuk mengetahui tingkat Bonus SBIS periode Juli 2008 sampai Juni 2012, dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 2  
Tingkat Bonus SBIS  
(dalam persen)

Bulan	2008	2009	2010	2011	2012
Januari	-	9,49728	6,44788	6,08058	4,88325
Februari	-	8,74354	6,40700	6,70542	3,82290
Maret	-	8,21080	6,27162	6,70542	3,82637
April	-	7,58779	6,19877	7,17517	3,92570
Mei	-	7,24639	6,30206	7,36011	4,23785
Juni	-	6,94682	6,26221	7,36317	4,32005
Juli	9,22757	6,70507	6,63019	7,27563	-
Agustus	9,27580	6,57698	6,63341	6,77557	-
September	9,71253	6,48204	6,63677	6,28206	-
Oktober	10,98287	6,48879	6,36967	5,76845	-
November	11,24053	6,47059	6,42326	5,22412	-
Desember	10,83381	6,43885	6,26221	5,03858	-

Sumber: Data BI diolah

Inflasi merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda diantara satu waktu ke waktu yang lain. Tingkat Inflasi, yaitu persentasi kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan biasanya digunakan untuk

menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi (Sukirno, 2002: 302). Untuk mengetahui tingkat Inflasi periode Juli 2008 sampai Juni 2012, dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 3  
Tingkat Inflasi  
(dalam persen)

Bulan	2008	2009	2010	2011	2012
Januari	-	0,07	0,84	0,89	0,76
Februari	-	0,21	0,30	0,13	0,05
Maret	-	0,22	0,14	0,32	0,07
April	-	0,31	0,15	0,31	0,21
Mei	-	0,04	0,29	0,12	0,07
Juni	-	0,11	0,97	0,55	0,62
Juli	1,37	0,45	1,57	0,67	-
Agustus	0,51	0,56	0,76	0,93	-
September	0,97	1,05	0,44	0,27	-
Oktober	0,45	0,19	0,06	0,12	-
November	0,12	0,03	0,60	0,34	-
Desember	0,04	0,33	0,92	0,57	-

Sumber: Data BI diolah

Para ahli ekonomi dan ahli hukum muslim setuju Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *deficit unit* (Antonio, 2001: 160). Untuk mengetahui Penyaluran pembiayaan Bank Syariah periode Juli 2008 sampai Juni 2012, dapat dilihat pada tabel 1.4 sebagai berikut:

Tabel 4  
Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.  
(dalam milyar rupiah)

Bulan	2008	2009	2010	2011	2012
Januari	-	38.201	47.140	69.724	101.689
Februari	-	38.843	48.479	71.449	103.713

Pengaruh Tingkat Bonus SBIS dan Tingkat Inflasi terhadap ...

Maret	-	39.308	50.206	74.253	104.239
April	-	39.726	51.651	75.726	108.767
Mei	-	40.715	53.223	78.619	112.844
Juni	-	42.195	55.801	82.616	117.592
Juli	35.189	42.828	57.633	84.556	-
Agustus	36.571	43.890	60.275	90.540	-
September	37.681	44.523	60.970	92.839	-
Oktober	38.097	45.246	62.995	96.805	-
November	38.528	45.726	65.942	99.427	-
Desember	38195	46886	68181	102655	-

Sumber: Data BI diolah

Dari data di atas penulis melogaritman data-data tersebut.

Tabel 5  
Data Logaritama Bonus SBIS

Bulan	2008	2009	2010	2011	2012
Januari	-	0.9775992	0.8094169	0.7839450	0.6887090
Februari	-	0.9416873	0.8066547	0.8264260	0.5823929
Maret	-	0.9143855	0.7973797	0.8272962	0.5827870
April	-	0.8801153	0.7923055	0.8558322	0.5939171
Mei	-	0.8601217	0.7994825	0.8668843	0.6271456
Juni	-	0.8417860	0.7967276	0.8670648	0.6354888
Juli	0.9650873	0.8264033	0.8215260	0.8618706	-
Agustus	0.9673514	0.8180265	0.8217368	0.8309458	-
September	0.9873324	0.8117117	0.8219568	0.7981021	-
Oktober	1.0407158	0.8121637	0.8041169	0.7610591	-
November	1.0507868	0.8109439	0.8077555	0.7180131	-
Desember	1.0347812	0.8088083	0.7967276	0.7023082	-

Sumber: Data diolah

Tabel 6  
Data Logaritma Tingkat Inflasi

Bulan	2008	2009	2010	2011	2012
Januari	-	1.1549020	0.0757207	0.0506100	0.1191864
Februari	-	0.6777807	0.5228787	0.8860566	1.3010300
Maret	-	0.6575773	0.8538720	0.4948500	1.1549020
April	-	0.5086383	0.8239087	0.5086383	0.6777807
Mei	-	1.3979400	0.5376020	0.9208188	1.1549020
Juni	-	0.9586073	0.0132283	0.2596373	0.2076083
Juli	0.1367206	0.3467875	0.1958997	0.1739252	-
Agustus	0.2924298	0.2518120	0.1191864	0.0315171	-
September	0.0132283	0.0211893	0.3565473	0.5686362	-
Oktober	0.3467875	0.7212464	1.2218488	0.9208188	-
November	0.9208188	1.5228787	0.2218488	0.4685211	-
Desember	1.3979400	0.4814861	0.0362122	0.2441251	-

Sumber: Data diolah

Tabel 7  
Data Logaritma Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.

Bulan	2008	2009	2010	2011	2012
Januari	-	4.5820747	4.6733896	4.8433823	5.0072740
Februari	-	4.5893128	4.6855537	4.8539962	5.0158332
Maret	-	4.5944809	4.7007556	4.8707140	5.0180302
April	-	4.5990748	4.7130787	4.8792450	5.0364972
Mei	-	4.6097544	4.7260994	4.8955275	5.0524785
Juni	-	4.6252610	4.7466420	4.9170642	5.0703778

Pengaruh Tingkat Bonus SBIS dan Tingkat Inflasi terhadap ...

Juli	4.5464069	4.6317278	4.7606712	4.9271444	-
Agustus	4.5631368	4.6423656	4.7801372	4.9568405	-
September	4.5761224	4.6485844	4.7851162	4.9677305	-
Oktober	4.5808908	4.6555802	4.7993061	4.9858978	-
November	4.5857765	4.6601632	4.8191621	4.9975043	-
Desember	4.5820065	4.6710432	4.8336634	5.0113801	-

Sumber: Data diolah

Dan untuk mengetahui berapa besar mean dan standar deviasi dari data diatas maka data tersebut diolah dalam SPSS versi 17 sebagai berikut hasil outputnya:

Tabel 8  
Output Data Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (X1), Tingkat Inflasi (X2), dan Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia (Y).

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
PEMBIAYAAN	4.776546994	.1646611772	48
SBIS	.821578792	.1097731724	48
INFLASI	.561064329	.4325587495	48

Sumber: Pengolahan SPSS versi 17.

Melihat hasil olah data dari SPSS, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1, X2, dan Y baik digunakan sebagai variabel penelitian dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat dari mean masing-masing variabel yang lebih besar dari std.deviasinya.

**Uji hipotesis**

1. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari tiap-tiap variabel independen (Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan tingkat Inflasi) terhadap Pembiayaan Bank syariah di Indonesia pada periode 2008-2012, dengan ketentuan sebagai berikut:

$H_0 : a_1 : a_2 = 0$  berarti tidak ada hubungan positif dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a : a_1 + a_1 = 0$  Berarti ada hubungan positif dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara t hitung dengan t tabel.

a) Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

b) Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Jika  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak berarti tidak ada hubungan positif dan pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan jika  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti ada hubungan positif dan pengaruh signifikan dari independen terhadap variabel dependen.

Tabel 9  
Output Uji t

Coefficients <sup>a</sup>								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	5.764	.117		49.066	.000		
	SBIS	-1.180	.138	-.787	-8.525	.000	.997	1.003
	INFLASI	-.032	.035	-.084	-.907	.369	.997	1.003

a. Dependent Variabel: PEMBIAYAAN

Sumber: Pengolahan SPSS versi 17.

a) Hipotesis H1 (pengaruh variabel Bonus SBIS terhadap Pembiayaan Bank Syariah (SBIS))

$H_0$  = tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mempunyai pengaruh tidak signifikan

Pengaruh Tingkat Bonus SBIS dan Tingkat Inflasi terhadap ...

terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.

$H_a$  = tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mempunyai pengaruh signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.

Kesimpulan:

- 1) Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa  $t$  hitung (8,525) >  $t$  tabel (1,67722) jadi hipotesisnya nol ditolak. Minus (-) pada  $t$  hitung menggambarkan adanya pengaruh negatif variabel Bonus SBIS terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. Dan kesimpulannya yaitu tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mempunyai pengaruh signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.
- 2) Signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memberikan pengaruh signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.
- 3) Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) secara individual berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.

### Analisis Regresi

Untuk menguji tentang hipotesis tentang kekuatan kedua variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$  atau Sertifikat Bank Indonesia Syariah) secara parsial dan secara simultan terhadap variabel dependen ( $Y$  atau Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia), peneliti menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis model*). Dan berikut data-data yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 10  
Tingkat Bonus SBIS

Bulan	2008	2009	2010	2011	2012
Januari	-	9,49728	6,44788	6,08058	4,88325

Februari	-	8,74354	6,40700	6,70542	3,82290
Maret	-	8,21080	6,27162	6,70542	3,82637
April	-	7,58779	6,19877	7,17517	3,92570
Mei	-	7,24639	6,30206	7,36011	4,23785
Juni	-	6,94682	6,26221	7,36317	4,32005
Juli	9,22757	6,70507	6,63019	7,27563	-
Agustus	9,27580	6,57698	6,63341	6,77557	-
September	9,71253	6,48204	6,63677	6,28206	-
Oktober	10,98287	6,48879	6,36967	5,76845	-
November	11,24053	6,47059	6,42326	5,22412	-
Desember	10,83381	6,43885	6,26221	5,03858	-

Sumber: Data diolah.

Tabel 11  
Tabel Tingkat Inflasi

Bulan	2008	2009	2010	2011	2012
Januari	-	0,07	0,84	0,89	0,76
Februari	-	0,21	0,30	0,13	0,05
Maret	-	0,22	0,14	0,32	0,07
April	-	0,31	0,15	0,31	0,21
Mei	-	0,04	0,29	0,12	0,07
Juni	-	0,11	0,97	0,55	0,62
Juli	1,37	0,45	1,57	0,67	-
Agustus	0,51	0,56	0,76	0,93	-
September	0,97	1,05	0,44	0,27	-
Oktober	0,45	0,19	0,06	0,12	-
November	0,12	0,03	0,60	0,34	-
Desember	0,04	0,33	0,92	0,57	-

Sumber: Data diolah.

Tabel 12  
Tabel Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia

Bulan	2008	2009	2010	2011	2012
Januari	-	38.201	47.140	69.724	101.689
Februari	-	38.843	48.479	71.449	103.713
Maret	-	39.308	50.206	74.253	104.239
April	-	39.726	51.651	75.726	108.767
Mei	-	40.715	53.223	78.619	112.844
Juni	-	42.195	55.801	82.616	117.592
Juli	35.189	42.828	57.633	84.556	-
Agustus	36.571	43.890	60.275	90.540	-
September	37.681	44.523	60.970	92.839	-
Oktober	38.097	45.246	62.995	96.805	-
November	38.528	45.726	65.942	99.427	-
Desember	38.195	46.886	68.181	102.655	-

Sumber: Data diolah.

Dari data di atas penulis melogaritmakan data-data tersebut.

Tabel 13  
Data Logaritama Bonus SBIS

Bulan	2008	2009	2010	2011	2012
Januari	-	0.9775992	0.8094169	0.7839450	0.6887090
Februari	-	0.9416873	0.8066547	0.8264260	0.5823929
Maret	-	0.9143855	0.7973797	0.8272962	0.5827870
April	-	0.8801153	0.7923055	0.8558322	0.5939171
Mei	-	0.8601217	0.7994825	0.8668843	0.6271456
Juni	-	0.8417860	0.7967276	0.8670648	0.6354888
Juli	0.9650873	0.8264033	0.8215260	0.8618706	-
Agustus	0.9673514	0.8180265	0.8217368	0.8309458	-
September	0.9873324	0.8117117	0.8219568	0.7981021	-
Oktober	1.0407158	0.8121637	0.8041169	0.7610591	-
November	1.0507868	0.8109439	0.8077555	0.7180131	-

Desember	1.0347812	0.8088083	0.7967276	0.7023082	-
----------	-----------	-----------	-----------	-----------	---

Sumber: Data diolah.

Tabel 14  
Data Logaritma Tingkat Inflasi

Bulan	2008	2009	2010	2011	2012
Januari	-	1.1549020	0.0757207	0.0506100	0.1191864
Februari	-	0.6777807	0.5228787	0.8860566	1.3010300
Maret	-	0.6575773	0.8538720	0.4948500	1.1549020
April	-	0.5086383	0.8239087	0.5086383	0.6777807
Mei	-	1.3979400	0.5376020	0.9208188	1.1549020
Juni	-	0.9586073	0.0132283	0.2596373	0.2076083
Juli	0.1367206	0.3467875	0.1958997	0.1739252	-
Agustus	0.2924298	0.2518120	0.1191864	0.0315171	-
September	0.0132283	0.0211893	0.3565473	0.5686362	-
Oktober	0.3467875	0.7212464	1.2218488	0.9208188	-
November	0.9208188	1.5228787	0.2218488	0.4685211	-
Desember	1.3979400	0.4814861	0.0362122	0.2441251	-

Sumber: Data diolah

Tabel 15  
Data Logaritma Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di  
Indonesia.

Bulan	2008	2009	2010	2011	2012
Januari	-	4.5820747	4.6733896	4.8433823	5.0072740
Februari	-	4.5893128	4.6855537	4.8539962	5.0158332
Maret	-	4.5944809	4.7007556	4.8707140	5.0180302
April	-	4.5990748	4.7130787	4.8792450	5.0364972
Mei	-	4.6097544	4.7260994	4.8955275	5.0524785
Juni	-	4.6252610	4.7466420	4.9170642	5.0703778
Juli	4.5464069	4.6317278	4.7606712	4.9271444	-
Agustus	4.5631368	4.6423656	4.7801372	4.9568405	-
September	4.5761224	4.6485844	4.7851162	4.9677305	-

Oktober	4.5808908	4.6555802	4.7993061	4.9858978	-
November	4.5857765	4.6601632	4.8191621	4.9975043	-
Desember	4.5820065	4.6710432	4.8336634	5.0113801	-

Sumber: Data diolah

Setelah memasukkan data-data kedalam SPSS versi 17 maka penulis mendapatkan persamaan regresi linear berganda dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang ada didalam tabel di bawah ini:

Tabel 16  
Hasil output Regresi Linear Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	((Constant))	5.764	.117		49.066	.000
	SBIS	-1.180	.138	-.787	-8.525	.000
	INFLASI	-.032	.035	-.084	-.907	.369

a. Dependent Variabel: PEMBIAYAAN

Sumber: Pengolahan SPSS versi 17.

Dari hasil data yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh persamaan garis regresi sebagai berikut :

$$\text{Pembiayaan} = 5.764 + (-1.180) \text{ SBIS} - .032 \text{ Inflasi}$$

Dari persamaan regresi di atas maka dapat dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai konstanta 5,764 menyatakan bahwa jika variabel bebas (SBIS dan Inflasi) bernilai nol (0), maka Pembiayaan bank syariah berada pada angka 5,764.

2. Koefisien regresi variabel SBIS ( $X_1$ ) sebesar -1,180 artinya jika variabel lainnya dianggap konstan dan tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah naik sebanyak satu persen, maka Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia akan mengalami penurunan 1,180. Nilai koefisien bernilai negatif, artinya terjadi hubungan negatif antara tingkat Bonus Sertifikat bank Indonesia Syariah (SBIS) dengan Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.
3. Koefisien regresi variabel tingkat Inflasi ( $X_2$ ) sebesar -0,32 artinya jika variabel lainnya dianggap konstan dan tingkat Inflasi naik satu persen, maka Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah akan mengalami penurunan 0,32. Nilai koefisien bernilai negatif, artinya terjadi hubungan negatif antara Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia dengan tingkat Inflasi.

Dapat dilihat dari penjelasan di atas bahwa kalau tingkat Inflasi dan tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah sama-sama mempunyai hubungan yang negatif terhadap Penyaluran pembiayaan Bank Syariah di Indonesia, karena apabila Inflasi dan Bonus SBIS naik maka Pembiayaan akan turun dan apabila Inflasi dan Bonus SBIS turun maka Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia akan mengalami penurunan

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang pengaruh tingkat bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia dapat disimpulkan bahwa;

Pada variabel pertama yaitu bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan pada  $t$  hitung (-8,525) >  $t$  tabel (1,677) maka  $H_0$  ditolak. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka secara parsial Sertifikat Bank Syariah Indonesia (SBIS) secara parsial berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.

Pada variabel kedua yaitu tingkat Inflasi tidak

mempengaruhi terhadap penyaluran Pembiayaan pada Bank Syariah di Indonesia. hal ini ditunjukkan pada  $t$  hitung  $(-0,907) < t$  tabel  $(1,677)$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan nilai signifikansi  $0,369 > 0,05$ . Maka secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.

Dan berdasarkan variabel tingkat bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan tingkat Inflasi secara simultan mempengaruhi penyaluran pembiayaan Bank Syariah di Indonesia secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dari hasil  $f$  hitung  $(36,429) > f$  hitung  $(3,19)$ . Maka  $H_0$  ditolak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. Syafi'i. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Tazkia Cendikia.
- Antonio, M. Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*. Jakarta: Tazkia Institute.
- Ascarya. 2008. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chapra, Umer. 2000. *Sistem Moneter Islam*. Jakarta: Tazkia Cendikia.
- Djohanputro, Bramantyo. 2006. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Ifham S, Ahmad. 2010. *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*, Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Karim, Adiwarmanto A. 2007. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Karim, Adiwarmanto A. t.th. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- PBI No: 10/11/PBI/2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah [http:// www.bi.go.id/web /id/peraturan/moneter/pbi](http://www.bi.go.id/web/id/peraturan/moneter/pbi). (diakses pada tanggal 3 Maret 2013)
- Prathama Raharja, Mandala Manurung. 2008. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi ke-4*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Pengaruh Tingkat Bonus SBIS dan Tingkat Inflasi terhadap ...

Sadono, Sukirno. 2000. *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sadono, Sukirno. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*, edisi kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sadono, Sukirno. 2006. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sjahdeini, Sutan Remy. 2005. *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*. Jakarta: PT Kreatama.

Sudarsono, Heri. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Depenelitian dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekonisia.